



**HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN PENGGUNAAN ALAT  
KONTRASEPSI *INTRA UTERINE DEVICE* (IUD) PADA  
PASANGAN USIA SUBUR DI DESA KENTENG  
KECAMATAN BANDUNGAN**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**IDA AYU GEDE LITARINI**

**NIM. 030218A067**

**PROGRAM STUDI DIV KEBIDANAN**

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN**

**UNIVERSITAS NGUDI WALUYO**

**SEMARANG**

**2019**

## LEMBAR PENGESAHAN ARTIKEL

Artikel dengan judul “Hubungan Dukungan Suami Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD) Pada Pasangan Usia Subur Di Desa Kenteng Kecamatan Bandungan” yang disusun oleh :

Nama : IDA AYU GEDE LITARINI

Nim : 030218A067

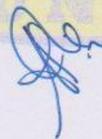
Program Studi : DIV Kebidanan

Fakultas : Ilmu Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing utama skripsi program studi DIV Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo.

Ungaran, Juli 2019

Pembimbing Utama



Isri Nasifah, S.SiT., M.Keb  
NIDN. 0601028002

**HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN PENGGUNAAN ALAT  
KONTRASEPSI *INTRA UTERINE DEVICE* (IUD) PADA PASANGAN  
USIA SUBUR DI DESA KENTENG KECAMATAN BANDUNGAN**

**Ida Ayu Gede Litarini, Isri Nasifah, S.SiT. M.Keb, Sundari, S.SiT. MPH  
D-IV Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo  
D-IV Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo  
D-IV Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo  
*e-mail* : idaayugedelitarini@gmail.com**

**ABSTRAK**

**Latar Belakang** : Salah satu strategi program KB dalam rencana pembangunan jangka menengah (RPJM) untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia adalah meningkatkan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) salah satunya IUD. Namun penggunaan alat kontrasepsi IUD di Desa Kenteng Kecamatan Bandungan masih rendah sebesar 5,63%. Salah satu faktor yang berperan dalam pemilihan alat kontrasepsi adalah dukungan suami.

**Tujuan** : Mengetahui hubungan dukungan suami dengan penggunaan alat kontraepsi IUD di Desa Kenteng Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun 2019.

**Metode** : Rancangan penelitian ini adalah *case control* dengan jumlah sampel 68 responden terdiri dari 34 kasus dan 34 kontrol dengan metode *convenience sampling*. Analisis data menggunakan program *Statistic Package for the Social Science* (SPSS). Analisis *bivariate* menggunakan uji *Chi-Square*.

**Hasil** : Analisis univariat didapat dukungan informatif suami sebagian besar kurang (42,6%), dukungan penilaian sebagian besar baik (57,4%), dukungan instrumental sebagian besar kurang (45,6%) dan dukungan emosional sebagian besar baik (52,9%). Dukungan suami sebagian besar dengan kategori dukungan baik (45,6%). Pada kelompok kasus sebagian besar dukungan baik (70,6%), pada kelompok kontrol sebagian besar dukungan kurang (47,1%). Analisis bivariat menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD ( $p=0,000$ ,  $OR_1= 5,818$  dan  $OR_2=27,429$ )

**Simpulan** : Semakin baik dukungan yang diberikan suami semakin banyak WUS yang menggunakan alat kontrasepsi IUD

**Saran** : Tenaga kesehatan melibatkan suami dalam proses penyuluhan maupun konseling alat kontrasepsi

**Kata Kunci** : Dukungan Suami , Alat Kontrasepsi IUD

## ABSTRACT

**Background:** One of the strategies of the family planning program in the medium-term development plan or *Rencana Pembangunan Jangka Menengah* (RPJM) to control the rate of population growth in Indonesia is to increase the use of long-term contraceptive methods or *Metode Kontrasepsi Jangka Panjang* (MKJP), one of which is the IUD. However, the use of IUD contraceptives in Kenteng Village, Bandungan District is still low at 5.63%. One of the factors that play a role in the selection of contraception is husband support.

**Objective:** To examine the correlation between husband support and the use of the IUD contraception in Kenteng Village, Bandungan District, Semarang Regency year 2019.

**Method:** The design of this study was case control with a total sample of 68 respondents consisting of 34 cases and 34 controls using the convenience sampling method. Data analysis used the Statistical Package for the Social Science (SPSS) program. Bivariate analysis used the Chi-Square test.

**Results:** Univariate analysis found that the husband support was mostly less (42.6%), assessment support was mostly good (57.4%), instrumental support was mostly less (45.6%), and emotional support was mostly good (52, 9%). Most husband support is in the good category (45.6%). In the case group most of the support was good (70,6%), in the control group most of the support was less (47,1%). Bivariate analysis showed that there was a significant correlation between husband support and the use of IUD contraception ( $p = 0,000$ ,  $OR1 = 5,818$  and  $OR2=27,429$ ).

**Conclusion:** The better the support given by the husband, the more reproductive women or *Wanita Usia Subur* (WUS) use IUD contraception.

**Suggestion:** Health workers should involve the husband in the process of information dissemination and contraceptive counseling.

**Keywords:** Husband Support, IUD Contraception

## PENDAHULUAN

Tingginya laju pertumbuhan penduduk di Indonesia menjadikan pemerintah terus berupaya untuk menekan laju pertumbuhan dengan program Keluarga Berencana (KB). Untuk mewujudkan program pengendalian pertumbuhan penduduk tersebut pemerintah menyusun beberapa kebijakan salah satunya adalah peningkatan pemakaian kontrasepsi yang lebih efektif serta efisien untuk jangka waktu panjang. Sasaran program KB adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yang lebih dititik beratkan pada kelompok Wanita Usia Subur (WUS) yang berada pada kisaran usia 15-49 tahun (Kemenkes RI, 2014).

Salah satu strategi dari pelaksanaan program KB sendiri seperti tercantum dalam Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2015-2019 adalah meningkatnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Berdasarkan jangka waktu pemakaian kontrasepsi dibagi menjadi 2 dua metode yaitu MKJP dengan jenis Implan/susuk, IUD (*Intra Uterine Device*), MOP (metode operasi pria), MOW (metode operasi wanita). Sedangkan non MKJP dengan jenis kondom, pil, suntik, dan metode lain yang tidak termasuk dalam MKJP. Program kontrasepsi yang digalakan adalah Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dengan IUD adalah salah satu metode unggulannya (BKKBN, 2017).

IUD/AKDR adalah alat kontrasepsi yang berbentuk kecil, silastis, dengan lengan atau kawat tembaga disekitarnya yang dipasang di dalam rahim yang memberikan perlindungan jangka panjang terhadap kehamilan (BKKBN, 2017). Berdasarkan data WHO metode kontrasepsi IUD/ AKDR memiliki persentase terendah setelah sterilisasi yaitu sebesar 0,6-0,8 % pada wanita yang mengalami kehamilan tidak diinginkan selama satu tahun pertama

penggunaan kontrasepsi. Persentase tersebut menunjukkan bahwa IUD memiliki efektifitas yang lebih tinggi dibandingkan metode lainnya. *Hasil Cochrane Database of Systematic Reviews* (2010) juga membuktikan bahwa AKDR lebih efektif daripada depo progesteron atau kontrasepsi hormonal dalam mencegah kehamilan. Berdasarkan uraian diatas, metode kontrasepsi IUD memiliki keuntungan yang baik dan dapat bekerja dengan efektifitasnya, oleh karena itu penggunaan KB IUD sangat penting dalam mendukung program KB.

Namun kenyataannya persentase pengguna alat kontrasepsi IUD di Kabupaten Semarang masih rendah dibandingkan dengan metode lainnya. Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Semarang pada tahun 2018 tercatat sebanyak 204.262 jiwa. Jumlah tersebut mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2017 yaitu 200.010 jiwa dan berkaitan dengan prevalensi akseptor KB. Berdasarkan data RISKESDAS (2018), proporsi penggunaan alat kontrasepsi setelah persalinan pada perempuan umur 10-54 tahun menurut jenis kontrasepsi yaitu: peserta MKJP sebesar 14,6% dengan persentase IUD/AKDR/Spiral sebesar 6,6%, sedangkan non MKJP sebesar 58,1% dan tidak menggunakan alat kontrasepsi yaitu 27,1%.

Berdasarkan data Dinas PP, PA dan KB Kabupaten Semarang tahun 2018 jumlah peserta KB aktif di Kabupaten Semarang sebanyak 81,14%, 61,88% memilih metode kontrasepsi jangka pendek dan 38,12% memilih metode kontrasepsi jangka panjang (IUD 11,80%, MOW 4,40%, MOP 0,83% dan implant 21,09%). Di Kecamatan Bandungan merupakan Kecamatan yang mempunyai peserta KB IUD paling rendah yaitu 75 orang (34,36%) Peserta KB aktif IUD sebesar 360 orang (3,88%) dengan total peserta MKJP 30,42 % dan non MKJP sebesar 69,58% dengan jumlah PUS 11.205 jiwa. Desa Kenteng adalah salah satu desa di Kecamatan Bandungan dengan jumlah PUS 976 orang yang terdiri dari 734 peserta KB aktif (75,18%). Peserta MKJP sebesar 32,16% (IUD 5,63%, MOW 4,71%, MOP 0,10%, Implant 21,72%) dan non MKJP sebesar 43,02% (Kondom 0,71%, Suntik 39,34%, Pil 2,97%). Hal ini menunjukkan masih rendahnya penggunaan MKJP dibandingkan dengan non MKJP khususnya IUD di Kecamatan Bandungan.

Faktor-faktor yang berperan dalam pemilihan kontrasepsi antara lain faktor pasangan dan motivasi, faktor kesehatan, dan faktor metode kontrasepsi yang meliputi efektifitas, efek samping, dan biaya. Dalam keluarga suami mempunyai peranan sebagai kepala keluarga yang mempunyai peranan penting dan mempunyai hak untuk mendukung atau tidak mendukung apa yang dilakukan istri sehingga dukungan suami dalam penggunaan metode kontrasepsi IUD sangat diperlukan. Dukungan merupakan keterlibatan yang diberikan oleh keluarga dan teman kepada klien untuk mengatur dan merawat diri sendiri. Dukungan sebagai perilaku yang dapat menumbuhkan rasa nyaman dan individu merasa dihargai, dihormati dan dicintai (Indanah dalam Widyanto 2014). Dukungan dari suami dalam penggunaan kontrasepsi sangat diperlukan karena tanpa adanya dukungan dari suami rasa nyaman untuk menggunakan kontrasepsi tidak akan didapatkan. metode kontrasepsi tidak dapat dipaksakan pasangan suami istri harus bersama memilih metode kontrasepsi yang terbaik, saling bekerja sama, dalam pemakaian, membiayai pengeluaran kontrasepsi dan memperhatikan tanda bahaya (Indrawati, 2015). Dalam hal ber KB, istri masih harus mendapatkan persetujuan suami jika ingin memakai kontrasepsi tertentu (Sadli, 2010).

Menurut Iswandari (2017) salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) adalah karena kurangnya dukungan dari suami. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pinamangun (2018) di Kecamatan Siau Barat juga menunjukkan bahwa semakin baik dukungan yang diberikan oleh suami terhadap pemilihan kontrasepsi IUD, maka pemakaian kontrasepsi IUD pun semakin tinggi. Perilaku sang istri dalam penggunaan kontrasepsi sangat dipengaruhi oleh dukungan suami, sehingga perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai dukungan suami terhadap akseptor KB IUD.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 3 Maret 2019 terhadap 7 suami dengan umur 41-47 tahun, latar belakang pendidikan Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas dan dengan latar belakang pekerjaan sebagai petani, buruh bangunan hingga ada suami yang tidak bekerja. Bentuk dukungan yang diberikan yaitu mengantarkan dan mendampingi ke pelayanan kesehatan, membiayai untuk ber KB, mengingatkan ibu untuk ber KB, menyarankan untuk ber KB, suami menghormati keputusan ibu untuk memilih kb yang akan dipergunakan. 4 orang suami mengatakan kurang mendukung istrinya dalam menggunakan alat kontrasepsi IUD. Alasan suami kurang mendukung dikarenakan ketidaktahuan tentang alat kontrasepsi, karena banyak warga di sekitar yang menggunakan alat kontrasepsi suntik oleh karena itu suami juga menginginkan istrinya menggunakan alat kontrasepsi suntik. Selain karena ketidaktahuan suami tentang alat kontrasepsi IUD alasan suami kurang mendukung dikarenakan ketakutan akan dampak penggunaan alat kontrasepsi IUD.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analitik dengan menggunakan rancangan penelitian *case control* yaitu rancangan penelitian yang membandingkan antara antara kelompok kasus dengan kelompok kontrol dengan menggunakan pendekatan *retrospective* (Notoatmodjo, 2012). Peneliti mengamati hubungan dukungan suami pada kelompok kontrol dengan dengan kelompok kasus dalam penggunaan alat kontrasepsi IUD. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh suami yang memiliki istri sebagai akseptor KB aktif MKJP di Desa Kenteng Kecamatan Bandungan pada Bulan April 2019 yang berjumlah 212 orang. Tehnik pengambilan sampel menggunakan tehnik *convenience sampling*. Besar sampel menggunakan rumus slovin sejumlah 68 responden ( 34 kasus dan 34 kontrol). Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariate dengan menggunakan uji *Chi-Square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil yang diuraikan dengan tabel sebagai berikut :

### A. Analiais Univariat

#### 1. Karakteristik Responden

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Responden di Desa Kenteng Kecamatan Bandungan**

Umur Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Remaja Akhir (20-25 th)	1	1,5
Dewasa Awal (26-35 th)	15	22,1
Dewasa Akhir (36-45 th)	32	47,1
Lansia Awal (46-55 th)	20	29,4
Total	68	100,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 68 responden, umur PUS sebagian besar berumur 36-45 tahun (Dewasa Akhir) yaitu sejumlah 32 orang ( 47,1%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Responden di Desa Kenteng Kecamatan Bandungan**

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Dasar	32	47,1
Menengah	35	51,5
Tinggi	1	1,4
Total	68	100,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 68 responden pendidikan PUS di Desa Kenteng Kecamatan Bandungan sebagian besar berpendidikan menengah (SMA/SMK) yaitu sejumlah 36 orang ( 52,9%).

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Responden di Desa Kenteng Kecamatan Bandungan**

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Petani	22	32,4
Wiraswasta	23	33,8
Karyawan/Swasta	14	20,6
Buruh	9	13,2
Total	68	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 68 responden pekerjaan PUS di Desa Kenteng Kecamatan Bandungan sebagian besar pekerjaan responden yaitu wiraswasta sejumlah 23 orang ( 33,8%).

## 2. Dukungan Suami

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dukungan Suami dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di Desa Kenteng Kecamatan Bandungan**

Dukungan Suami	Responden				Total	
	Kasus		Kontrol		N	%
	N	%	N	%		
Kurang	2	5,9	16	47,1	18	26,5
Sedang	8	23,5	11	32,4	19	27,9
Baik	24	70,6	7	20,6	31	45,6
Jumlah	34	100	34	100	68	100

Tabel 4 menunjukkan sebagian besar dukungan suami dalam katagori dukungan baik yaitu 31 orang (45,6%). Pada kelompok kasus mayoritas dengan katagori dukungan baik yaitu sejumlah 24 responden (70,6%). Sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas katagori dukungan kurang sejumlah 16 responden (20,6%). Hal ini memberikan gambaran bahwa dukungan suami terhadap akseptor KB IUD di Desa Kenteng Kecamatan Bandungan adalah dukungan baik. Dukungan yang diberikan suami dalam penggunaan alat kontrasepsi IUD diantaranya adalah dukungan informatif, penilaian, instrumental dan emosional.

## 3. Dukungan Informatif

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dukungan Informatif Suami dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di Desa Kenteng Kecamatan Bandungan**

Dukungan Informatif	Responden				Total	
	Kasus		Kontrol		N	%
	N	%	N	%		
Kurang	13	38,2	16	47,1	29	42,6
Sedang	16	47,1	9	26,5	25	36,8
Baik	5	14,7	9	26,5	14	20,6
Jumlah	34	100	34	100	68	100,0

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 68 responden PUS di Desa Kenteng Kecamatan Bandungan sebagian besar dukungan informatif suami kurang yaitu sejumlah 29 responden (42,6%). Pada kelompok kasus mayoritas dengan katagori dukungan kurang yaitu sejumlah 13 responden (38,2%). Pada kelompok kontrol mayoritas katagori dukungan kurang sejumlah 16 responden (47,1%). Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa dukungan informatif suami terhadap penggunaan alat kontrasepsi IUD masih kurang. Hasil penelitian berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anandi Ismi (2017) dimana sebagian besar ibu mendapat dukungan informatif baik yaitu 26 responden (47,3%). Hasil rekapitulasi kuesioner didapatkan pernyataan yang menunjukkan dukungan informatif kurang dari suami yang paling banyak menjawab tidak yaitu saya berusaha menjelaskan apabila istri bertanya-tanya yang tidak jelas tentang KB sejumlah 37 responden (54,4%).

Meskipun hasil penelitian dukungan informatif menunjukkan hasil dukungan kurang, namun terdapat dukungan dari suami yang sebagian besar menjawab ya yaitu saya selalu mengingatkan istri untuk ber-KB sejumlah 52 responden (76,5%). Dukungan informatif suami menunjukkan hasil kurang disebabkan karena pengetahuan suami yang kurang tentang alat kontrasepsi itu sendiri. Menurut Indrayani (2014) pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap tentang metode kontrasepsi. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi pengetahuan dan persepsi seseorang. Seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi akan lebih luas pandangannya dan lebih mudah menerima ide dan tata cara kehidupan baru. Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi semakin mudah untuk memahami informasi tentang berbagai macam metode kontrasepsi yang akan dipilih.

Walaupun hasil tabulasi berdasarkan karakteristik pendidikan suami dalam penelitian ini mayoritas berpendidikan SMA/SMK, akan tetapi perlu ditekankan bahwa, bukan berarti seseorang yang berpendidikan tinggi mutlak berpengetahuan tinggi pula. Hal ini bisa disebabkan karena peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal. Seorang suami yang berpendidikannya rendah bahkan tidak bersekolah, bisa mendapatkan informasi atau pengetahuan mengenai metode kontrasepsi KB IUD dari teman, tetangga, ataupun petugas kesehatan saat konseling kontrasepsi, sehingga suami tetap dapat meningkatkan dukungannya kepada istri dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD. Seorang suami yang berpendidikan tinggi tetapi dukungannya terhadap akseptor KB IUD kurang dapat disebabkan karena dalam pendidikan formal, informasi yang didapatkan hanya terbatas pada pengetahuan umum saja, untuk pengetahuan mengenai metode kontrasepsi biasanya jarang didapatkan. Jika suami kurang mencari informasi mengenai metode kontrasepsi, maka akan berimbas pada kurangnya pengetahuan suami terhadap metode kontrasepsi. Ezeanolue Echesona E. et al (2015) menyatakan bahwa pria yang mengetahui kontrasepsi wanita 3 kali lebih mungkin untuk memiliki pasangan yang ingin menggunakan kontrasepsi. Kesadaran atau pengetahuan akan penggunaan kontrasepsi modern sangat terkait dengan keinginan pasangan mereka untuk menggunakan kontrasepsi tertentu.

Suami berfungsi sebagai sebuah kolektor dan diseminator (penyebar informasi) (Friedman, 1998 dalam Prasetyawati, 2011). Dukungan informatif suami dalam penelitian ini adalah dukungan yang diberikan kepada istri berupa informasi, nasehat saran dan ide-ide dapat ditunjukkan dengan memberikan penjelasan tentang situasi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah kesehatan reproduksi seperti pemakaian kontrasepsi. Menurut House (1994) dalam Prasetyawati (2011) dukungan Informatif merupakan bantuan informasi yang disediakan agar dapat digunakan oleh seseorang dalam menanggulangi persoalan-persoalan yang dihadapi,

meliputi pemberian nasehat, pengarahan, ide-ide atau informasi lainnya yang dibutuhkan dan informasi ini dapat disampaikan kepada orang lain yang mungkin menghadapi persoalan yang sama atau hampir sama.

Peran suami seperti ikut pada saat konsultasi di tenaga kesehatan, saat istri akan memakai alat kontrasepsi, serta mengikuti penyuluhan mencari informasi terkait kontrasepsi, berusaha menjelaskan saat istri bertanya-tanya yang tidak jelas tentang KB, menganjurkan untuk ber-KB dan sebagainya akan sangat berperan bagi istri saat akan memakai alat kontrasepsi. Besarnya peran suami akan sangat membantu istri dalam penggunaan kontrasepsi. Selain peran dari suami, menurut menurut Amanda Black dan Edith Guilbert (2015) menyatakan bahwa penyedia layanan kesehatan harus membantu perempuan dan laki-laki dalam mengembangkan keterampilan yang dipergunakan untuk menegosiasikan penggunaan kontrasepsi dan metode yang dipilih secara benar dan konsisten. Sehingga dapat meningkatkan peran suami dalam penggunaan kontrasepsi bagi istrinya.

### 3. Dukungan Penilaian Suami

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dukungan Penilaian Suami dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di Desa Kenteng Kecamatan Bandungan**

Dukungan Penilaian	Responden					
	Kasus		Kontrol		Total	
	N	%	N	%	N	%
Kurang	1	2,9	10	29,4	11	16,2
Sedang	10	29,4	8	23,5	18	26,5
Baik	23	67,6	16	47,1	39	57,4
Jumlah	34	100	34	100	68	100,0

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 68 responden PUS di Desa Kenteng Kecamatan Bandungan sebagian besar dukungan penilaian suami baik yaitu sejumlah 39 responden ( 57,4%). Pada kelompok kasus mayoritas dengan katagori dukungan baik yaitu sejumlah 23 responden (67,6%). Sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas katagori dukungan baik sejumlah 16 responden (47,1%). Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa dukungan penilaian suami terhadap penggunaan alat kontrasepsi IUD sudah baik. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anandi Ismi (2017), yang menunjukkan sebagian besar suami memberikan dukungan penilaian kurang yaitu 24 responden (43,6%). Hasil rekapitulasi kuesioner didapatkan pernyataan yang menunjukkan dukungan yang sangat baik dari suami yaitu sebagian besar menjawab ya pada pernyataan saya menghormati keputusan istri untuk memilih KB apa yang akan dipergunakan 66 orang (97,1%) meskipun demikian terdapat pula pernyataan yang paling banyak menjawab tidak yaitu saya memberikan pujian kepada istri setelah menggunakan alat kontrasepsi 24 responden (35,3%). Menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan karena umur responden. Hasil tabulasi berdasarkan karakteristik umur responden diketahui bahwa mayoritas berumur 36-45 tahun (Dewasa Akhir) (47,1%).

Menurut Nurhadi (2012) dalam teori kedewasaan orang yang dikatakan dewasa berarti bertanggung jawab dan mampu membedakan : salah dan benar, baik dan buruk, halal dan haram dan yang lainnya. Dengan demikian semakin tua umur suami semakin bertambah kedewasaan dan berpengaruh terhadap pemberian penghargaan atau penilaian terhadap sesuatu hal termasuk dalam penilaian tentang penggunaan alat kontrasepsi.

Indrayani (2014) juga mengemukakan umur adalah lamanya hidup seseorang dari sejak lahir yang dinyatakan dengan tahun. Usia dalam pemilihan metode KB sangat

berpengaruh karena semakin bertambah usia maka akan semakin bertambah kedewasaan, kematangan berfikir dan bertindak sehingga lebih mudah dalam mendapatkan informasi dan pengalaman. Umur yang matang dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan penggunaan alat kontrasepsi bagi istrinya.

Dukungan penilaian dalam penelitian ini adalah upaya dari suami untuk memberikan umpan balik kepada istri berupa pujian, penghargaan, menghormati keputusan istri dalam penggunaan kontrasepsi. Hal ini sesuai dengan pendapat Friedman (1998) dalam Prasetyawati (2011) yang menyatakan bahwa dukungan penilaian (*appraisal*), yaitu keluarga bertindak sebagai umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber dan validator identitas keluarga. Bentuk Bantuan penilaian yaitu suatu bentuk penghargaan yang diberikan seseorang kepada pihak lain berdasarkan kondisi sebenarnya. Penilaian ini bisa positif dan negative yang mana pengaruhnya sangat berarti bagi seseorang. Berkaitan dengan dukungan sosial keluarga, maka penilaian yang sangat membantu adalah penilaian yang positif.

#### 4. Dukungan Instrumental Suami

**Tabel 7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dukungan Instrumental Suami dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di Desa Kenteng Kecamatan Bandungan**

Dukungan Instrumental	Responden					
	Kasus		Kontrol		Total	
	N	%	N	%	N	%
Kurang	7	20,6	24	70,6	31	45,6
Sedang	10	29,4	4	11,8	14	20,6
Baik	17	50,0	6	17,6	23	33,8
Jumlah	34	100	34	100	68	100,0

Berdasarkan tabel 7 dapat menunjukkan bahwa dari 68 responden PUS di Desa Kenteng Kecamatan Bandungan sebagian besar dukungan instrumental suami kurang yaitu berjumlah 31 responden (45,6%). Pada kelompok kasus mayoritas dengan katagori dukungan baik yaitu sejumlah 17 responden (50,0%). Sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas katagori dukungan kurang sejumlah 23 responden (70,6%). Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa dukungan instrumental suami terhadap penggunaan alat kontrasepsi IUD masih kurang. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anandi Ismi (2017) dimana sebagian besar suami memberikan dukungan instrumental kurang yaitu 27 responden (49,1%). Hasil rekapitulasi kuesioner didapatkan pernyataan yang menunjukkan dukungan kurang dari suami yaitu sebagian besar menjawab tidak pada pernyataan saya berperan aktif untuk pemasangan KB IUD sebanyak 35 responden (51,4%). Meskipun hasil penelitian dukungan instrumental menunjukkan hasil dukungan kurang, namun tidak berbanding jauh dengan hasil dukungan suami baik yaitu sebanyak 23 responden (33,8%). Terdapat dukungan dari suami yang sebagian besar responden menjawab ya pada item pernyataan saya memberikan dukungan moril pemasangan KB IUD sebanyak 51 orang (75%). Meskipun demikian dukungan instrumental suami mayoritas dengan dukungan suami kurang.

Menurut asumsi peneliti hal tersebut disebabkan karena kurangnya peran aktif dari suami dalam program KB serta anggapan bahwa urusan KB adalah urusan perempuan. Hasil penelitian dari Sutinah (2017) menunjukkan bahwa partisipasi suami dalam hal ber-Kb masih rendah. Hampir separuh (47%) responden tidak pernah mengikuti sosialisasi atau penyuluhan program keluarga berencana. Peran aktif suami dapat ditunjukkan dengan mengikuti sosialisasi, penyuluhan, mencarikan informasi terkait

kontrasepsi dll. Program KB tidak hanya tanggung jawab perempuan tetapi tanggung jawab keluarga khususnya suami sebagai kepala keluarga. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sadli (2010) yang mengatakan bahwa menentukan besarnya keluarga tidak hanya tanggungjawab perempuan melainkan juga laki-laki. Arti penting mendorong atau melibatkan peran aktif suami sebagai falitator adalah untuk meningkatkan dukungan serta pengambilan keputusan pemilihan kontrasepsi sehingga istri dapat mudah dalam ber-KB.

Dukungan instrumental dalam penelitian ini yaitu upaya suami untuk memberikan bantuan dalam bentuk jasa, menyediakan dana khusus untuk kontrasepsi dan memfasilitasi istri serta peran aktif suami untuk menggunakan alat kontrasepsi seperti IUD. Dengan didapatkannya dukungan instrumental yang baik dari suami, istri dapat melakukan pemasangan kontrasepsi mudah tanpa dengan tepat waktu tanpa adanya kendala seperti tidak ada yang mengantar, tidak ada dana maupun fasilitas. Hal ini sesuai dengan teori Friedman (1998) dan House (1994) dalam Presetyawati (2011), yang menyatakan bahwa dukungan instrumental atau bantuan instrumental adalah pertolongan praktis dan konkrit yang bertujuan untuk mempermudah seseorang dalam melakukan aktifitasnya berkaitan dengan persoalan-persoalan yang dihadapinya.

#### 5. Dukungan Emosional Suami

**Tabel 8. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dukungan Emosional Suami dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di Desa Kenteng Kecamatan Bandungan**

Dukugan Emosional	Responden				Total	
	Kasus		Kontrol		N	%
	N	%	N	%		
Kurang	4	11,8	16	47,1	20	29,4
Sedang	6	17,6	6	17,6	12	17,6
Baik	24	70,6	12	35,3	36	52,9
Jumlah	34	100	34	100	68	100,0

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa dari 68 responden PUS di Desa Kenteng Kecamatan Bandungan sebagian besar dukungan suami baik yaitu sejumlah 36 responden (52,9%). Pada kelompok kasus mayoritas dengan katagori dukungan baik yaitu sejumlah 24 responden (70,6%). Sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas katagori dukungan kurang sejumlah 16 responden (20,6%). Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa dukungan emosional suami terhadap penggunaan alat kontrasepsi IUD sudah baik. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anandi Ismi (2017) dimana sebagian besar suami memberikan dukungan emosional kurang yaitu 22 responden (40%). Hasil rekapitulasi kuesioner didapatkan data yang menunjukkan dukungan baik yang sebagian besar responden menjawab ya adalah saya memperhatikan kondisi kesehatan istri saya sejumlah 62 responden (91,2%) dan kuesioner dengan jawaban sebagian besar tidak pada pernyataan saya menenangkan istri saat istri dalam kondisi sedih atau takut pada saat ingin ber-KB sejumlah 26 responden yaitu (38,2%).

Dukungan suami baik menurut asumsi peneliti hal tersebut disebabkan karena dukungan emosional merupakan dukungan yang dapat dengan mudah diberikan melalui rasa simpati atau empati kepada istri secara langsung diberikan tanpa memerlukan hal yang lainnya yang diberikan seperti halnya dukungan instrumental yang memerlukan jasa, dana maupun fasilitas. Hal ini juga berkaitan dengan pekerjaan responden yang sebagian besar adalah wiraswasta dan petani yang tidak mengikat waktu sehingga suami

banyak mempunyai waktu untuk bersama istrinya serta memungkinkan terjadinya komunikasi antara keduanya. Menurut Ndola Prata et al (2017) menyatakan bahwa dukungan suami dan komunikasi yang meningkat dapat membantu wanita mengidentifikasi persetujuan suami atau pasangan mereka dalam penggunaan kontrasepsi termasuk dalam memecahkan masalah terkait kontrasepsi.

Dukungan emosional dalam penelitian ini adalah dukungan yang diberikan kepada istri berupa rasa empati, simpati, cinta dan kepercayaan. Hal ini sesuai dengan teori House (1994) dalam Prasetyawati (2011) yang menyatakan bahwa dukungan emosional dapat berupa ungkapan simpatik dan empati, cinta, kepercayaan dan penghargaan. Dengan demikian seseorang yang menghadapi persoalan akan menanggung beban sendiri, tetapi masih ada orang lain yang memperhatikan, mau mendengar segala keluhannya, bersimpati dan empati terhadap persoalan yang dihadapinya, bahkan mau membantu memecahkan masalah yang dihadapinya. Dukungan emosional membuat individu memiliki perasaan nyaman, yakin, diperdulikan, dan dicintai oleh sumber dukungan sosial sehingga individu dapat menghadapi masalah dengan lebih baik.

## B. Analisis Bivariat

Pada analisis bivariat ini ditampilkan hasil tabulasi silang antara hubungan dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD di Desa Kenteng Kecamatan Bandungan dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 9. Hubungan Dukungan Suami dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di Desa Kenteng Kecamatan Bandungan**

Dukungan Suami	Responden				Total		OR (95% CI)	P value
	Kasus		Kontrol					
	N	%	N	%	N	%		
Kurang	2	5,9	16	47,1	18	26,5	5.818 27.429	0,000
Sedang	8	23,5	11	32,4	19	27,9		
Baik	24	70,6	7	20,6	31	45,6		
Jumlah	34	100	34	100	68	100		

Tabel 9 menunjukkan hasil uji *chi square* didapatkan nilai  $p$   $0,000 < \alpha = 0,05$ . berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD. Artinya dukungan suami mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi IUD di Desa Kenteng Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

Hasil uji regresi logistik sederhana dengan membuat *dummy* variabel diperoleh hasil Odd *Rasio* yaitu dukungan suami (1) dengan nilai OR 5.818 artinya suami yang memberikan dukungan sedang kepada istrinya akan berpeluang istrinya menggunakan alat kontrasepsi IUD sebesar 5.818 kali lebih tinggi dibandingkan dukungan suami kurang. Nilai OR untuk dukungan suami (2) adalah 27.429 artinya suami yang memberikan dukungan baik berpeluang istrinya menggunakan alat kontrasepsi IUD sebesar 27.429 kali lebih besar dibandingkan dukungan suami kurang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Friska Liando dkk (2013) yaitu terdapat hubungan dukungan suami dengan penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Kelurahan Pangolombian Kecamatan Tomohon Selatan.

Dukungan adalah suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya sehingga seseorang akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai dan mencintainya (Cohen dan Syme 1996 dalam Prasetyawati, 2011). Dukungan suami dalam penelitian ini adalah dukungan yang

diberikan suami kepada istri untuk mempergunakan alat kontrasepsi IUD berupa dukungan informatif, penilaian, instrumental dan emosional. Hasil analisis dukungan suami diketahui masih terdapat komponen dukungan dari suami yang kurang yaitu dukungan informatif dan instrumental sedangkan dukungan penilaian dan emosional suami sudah baik.

Dalam melaksanakan Keluarga Berencana, dukungan suami sangat diperlukan. Seperti diketahui di Indonesia, keputusan suami dalam mengizinkan istri adalah pedoman penting bagi istri untuk menggunakan alat kontrasepsi. Bila suami tidak mengizinkan atau tidak mendukung, hanya sedikit istri yang berani untuk tetap memasang alat kontrasepsi tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Sadli (2010), dalam hal ber-KB istri masih harus mendapatkan persetujuan suami jika ingin memakai kontrasepsi atau memilih alat kontrasepsi tertentu. Dukungan suami sangat berpengaruh besar dalam pengambilan keputusan menggunakan atau tidak dan metode apa yang akan dipakai.

Dukungan dari suami dalam penggunaan alat kontrasepsi sangat diperlukan karena tanpa adanya dukungan suami rasa nyaman dalam menggunakan kontrasepsi khususnya IUD tidak akan didapatkan, metode kontrasepsi tidak dapat dipaksakan pasangan suami istri harus bersama-sama memilih metode kontrasepsi yang terbaik, saling bekerja sama dalam pemakaian (Indrawati dan Mahmudah, 2015). Menurut hasil penelitian dari Nzilibili Simon (2017) bahwa terdapat pengaruh dukungan suami pada PUS dalam mengikuti program keluarga berencana di Puskesmas Kota Selatan Kota Kediri. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pinamangun (2018) di Kecamatan Siau Barat juga menunjukkan bahwa semakin baik dukungan dari suami terhadap pemilihan alat kontrasepsi IUD, maka pemakaian IUD pun semakin tinggi.

Berdasarkan *Theory of Planned Behaviour* (TPB) yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (1975) dalam Nursallam (2013) menyampaikan bahwa perilaku yang ditampilkan oleh individu timbul karena adanya intensi /niat untuk berperilaku. Munculnya niat berperilaku salah satunya ditentukan oleh *control beliefs* yaitu keyakinan tentang keberadaan hal-hal yang mendukung atau menghambat perilaku yang akan ditampilkan (*control belief*) dan persepsinya tentang seberapa kuat hal-hal yang mendukung dan menghambat perilakunya tersebut (*perceived power*). Dalam hal ini dukungan sangat penting menentukan perilaku seseorang.

Menurut Indrayani (2014) sumber dukungan sosial salah satunya adalah suami. Suami adalah pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita (istri) yang telah menikah (BKKBI). Suami memiliki peran sebagai pencari nafkah, penuh pengertian akan memberi rasa aman, berpartisipasi dalam pendidikan, sebagai pelindung atau tokoh yang tegas dan bijaksana. Menurut Fiedman (2003) dalam Nursallam (2013) alasan keluarga menjadi salah satu sentral dalam perawatan kesehatan keluarga adalah keluarga sebagai sumber dalam perawatan kesehatan, keluarga merupakan tempat berlangsungnya komunikasi individu sepanjang hayat sekaligus menjadi harapan bagi setiap anggotanya. Anggota keluarga lebih menerima atau informasi jika informasi tersebut didukung oleh anggota keluarga yang lainnya.

Suami sebagai kepala keluarga mempunyai tanggung jawab yang penuh dalam suatu keluarga tersebut dan suami mempunyai peranan yang penting, dimana suami sangat dituntut bukan hanya sebagai pencari nafkah akan tetapi suami sebagai motivator dalam berbagai kebijakan yang akan diputuskan termasuk merencanakan keluarga. Oleh karena itu, suami yang mendukung istrinya menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang seperti IUD dapat menjadi pendorong bagi seorang wanita untuk berpartisipasi dalam program pemerintah.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar dukungan informatif suami menunjukkan dukungan kurang yaitu sejumlah 29 responden (42,6%). Sebagian besar dukungan penilaian suami menunjukkan dukungan baik yaitu sejumlah 39 responden (57,4%). Sebagian besar dukungan instrumental suami menunjukkan dukungan kurang yaitu sejumlah 31 responden (45,6%). Sebagian besar dukungan emosional suami menunjukkan dukungan baik yaitu sejumlah 36 responden (52,9%). Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD (*p-value* 0,000). Semakin baik dukungan yang diberikan maka semakin banyak WUS yang menggunakan alat kontrasepsi IUD. Subjek yang mendapat dukungan suami sedang berpeluang 5.818 kali menggunakan alat kontrasepsi IUD dan subjek yang mendapatkan dukungan suami baik berpeluang 27.429 menggunakan IUD dibandingkan dengan dukungan suami kurang. Pada kelompok kasus sebagian besar dukungan baik sejumlah 24 responden (70,6%). Sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar responden memberikan dukungan kurang sejumlah 16 orang (47,1%). Berdasarkan hasil data menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan dukungan baik pada PUS yang menggunakan alat kontrasepsi IUD yaitu sejumlah 31 responden (45,6%). Tenaga kesehatan agar melibatkan suami dalam proses penyuluhan maupun konseling sehingga dapat meningkatkan pengetahuan serta peran aktif suami dalam mengikuti program keluarga berencana.

## Daftar Pustaka

- Amanda Black et al, 2015. Canadian Contraception Consensus SOGC clinical practice guideline. *J Obstet Gynaecol Can* 37 (10): 936-938
- Anandi Ismi C., 2017. Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD di Puskesmas Temple 1 Sleman Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang. 2015. jumlah PUS kabupaten semarang. <https://semarangkab.bps.go.id/statictable/2015/12/18/129/jumlah-pasangan-usia-subur-dan-akseptor-kb-di-kabupaten-semarang-selama-tahun-2017.html>. (16 Januari 2019)
- BKKBN , 2017. Petunjuk Operasional Penggunaan Dana Alokasi Khusus Fisik Subbidang Keluarga Berencana. Jakarta
- \_\_\_\_\_, 2017. Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan Dan Pasca Keguguran. Jakarta
- \_\_\_\_\_, 2015. Rencana Strategis Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2015-2019. Jakarta
- Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kabupaten Semarang. 2018. Data Realisasi peserta KB bulan Desember.
- Ezeanolue Echezona E., 2015. Impact of male partners awareness and support for contraceptives in southeast Nigeria. *BMC Public Health* 15:879
- Friska Liando. dkk 2013 Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi dalam Rahim (AKDR) di kelurahan pangolombian kota tomohon 2013 ISSN 2339-1731 vol 1 no 1 jul 2013
- Hofmeyr, dkk, 2010. *Copper IUD Versus long acting hormone injections and implants for contraception. Cochrane Database of Systematic Reviews* issue 6 Art No. CD007043
- Indrayani, 2014. *Vasektomi Tindakan Sederhana Dan Menguntungkan Bagi Pria*. Jakarta: CV Trans Info Media
- Indrayani Diyan dan Asmuji, 2014. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA

- Indrawati dan Mahmudah 2015 *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Akseptor KB Wanita Di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang*. UJPH 2: 76-85 ISSN 2252-6528
- IrIswandari, dkk. 2017. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR)*. Dinamika Kesehatan, 8 (1):158-163
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (BKKBI). Pengertian Suami, <https://www.google.co.id/amp/s/kbbi.web.id/suami.html> diakses tanggal 9 April 2019
- Kemenkes RI, 2014. *Pedoman Manajemen Pelayanan Keluarga* Jakarta
- Kementrian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2018. Hasil Utama RISKESDAS.
- Notoatmojo Soekidjo, 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhadi, 2014. *Pendidikan Kedewasaan Dalam Perspektif Psikologi Islami*. Yogyakarta: Deepublish
- Nursalam, 2015. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*. Jakarta: Selemba Medika.
- Pinamangun. dkk 2018. *Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Jenis Kontrasepsi Intra Uterine Device pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Makalehi Kecamatan Siau Barat*. E-journal Keperawatan (eKp) 6(2):1-7
- Prasetyawati, 2011. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Untuk Kebidanan Holistik (Integrasi Community Oriented ke Family Oriented)*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Sadli Saparinah, 2010. *Berbeda Tetapi Setara Pemikiran Tentang Kajian Perempuan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Widyanto Faisalado, 2014. *Keperawatan Komunitas Dengan Pendekatan Praktis*. Jakarta: Nuha Medika
- World Health Organization, 2009. *Rekomendasi Praktik Pilihan Untuk Penggunaan Kontrasepsi ( Selected Practice Recommendations For Contraceptive Use)*. Terjemahan: Indriani K Sumadikarya Jakarta: EGC
- Ndola Prata et al, 2017. Women's empowerment and family planning : a review of the literature. *J. Boisoc. Sci. Cambridge University press*
- Nzilibili Simon M.M. dan Sodik Ali M 2017 "The role of Health promotion and family support with attitude of couples childbearing age in following family planning program in healt" p-ISSN Vol 2 No 2 Des 2017